

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi setiap individu tanpa terkecuali. Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Amanat konstitusi ini tidak hanya menjadi landasan hukum, tetapi juga menunjukkan komitmen negara dalam menyediakan akses pendidikan yang merata dan inklusif bagi seluruh warga negara, termasuk mereka yang tergolong sebagai penyandang disabilitas. Pendidikan inklusif bukan sekadar wacana, melainkan suatu keniscayaan dalam mewujudkan keadilan sosial di bidang pendidikan.

Dalam konteks pendidikan inklusif, salah satu kelompok yang sangat membutuhkan perhatian khusus adalah siswa tunadaksa. Tunadaksa merupakan kondisi di mana seseorang mengalami gangguan fungsi gerak, baik akibat kelainan neuromuskuler, tulang, otot, maupun sendi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor bawaan sejak lahir, kecelakaan, maupun penyakit tertentu. Gangguan fisik yang dialami oleh siswa tunadaksa tidak hanya membatasi aktivitas fisik mereka, tetapi juga berdampak pada kemampuan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Tantangan-tantangan ini membuat siswa tunadaksa memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan emosional mereka (Aziz, 2015).

Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran bagi siswa tunadaksa adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang membuat siswa tertarik dan bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan lebih mudah fokus, aktif, dan mampu mencapai prestasi akademik yang baik. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar

yang rendah cenderung pasif, kurang percaya diri, bahkan berisiko mengalami putus sekolah. Oleh karena itu, memelihara dan menumbuhkan motivasi belajar siswa, khususnya siswa tunadaksa, merupakan salah satu tantangan besar dalam pendidikan luar biasa (Aziz, 2015).

Dalam upaya membangun dan meningkatkan motivasi belajar siswa tunadaksa, peran guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang memahami kondisi dan kebutuhan khusus peserta didiknya. Dalam interaksi antara guru dan siswa, komunikasi menjadi jembatan utama yang menghubungkan keduanya. Komunikasi yang efektif dapat membentuk suasana belajar yang menyenangkan, meminimalkan kesalahpahaman, serta menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Di sinilah letak peran strategis guru, yaitu bagaimana menyampaikan pesan pembelajaran tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi, gerakan, dan sikap empatik yang mendukung tumbuhnya motivasi siswa (Amelia & Arimbi, 2022).

Komunikasi dalam dunia pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, dan intonasi suara (Hamama, 2023).. Kedua jenis komunikasi ini sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa. Bagi siswa tunadaksa yang mungkin mengalami hambatan dalam menyampaikan pendapat secara verbal, komunikasi nonverbal dari guru dapat memberikan penguatan yang sangat berarti. Misalnya, sebuah senyuman atau tepukan di bahu dari guru dapat menumbuhkan rasa dihargai dan diterima oleh siswa.

Sayangnya, di banyak sekolah luar biasa, termasuk di SLB Negeri Majalengka, komunikasi antara guru dan siswa tunadaksa belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa tunadaksa di kelas 7 masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung pasif, kurang bersemangat, dan menunjukkan berisiko mengalami putus

sekolah (Suparno, 2007). Oleh karena itu, memelihara dan menumbuhkan motivasi belajar siswa, khususnya siswa tunadaksa, merupakan salah satu tantangan besar dalam pendidikan luar biasa.

Dalam upaya membangun dan meningkatkan motivasi belajar siswa tunadaksa, peran guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang memahami kondisi dan kebutuhan khusus peserta didiknya. Dalam interaksi antara guru dan siswa, komunikasi menjadi jembatan utama yang menghubungkan keduanya. Komunikasi yang efektif dapat membentuk suasana belajar yang menyenangkan, meminimalkan kesalahpahaman, serta menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Di sinilah letak peran strategis guru, yaitu bagaimana menyampaikan pesan pembelajaran tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi, gerakan, dan sikap empatik yang mendukung tumbuhnya motivasi siswa (Poerbakawatja, 2012).

Komunikasi dalam dunia pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, dan intonasi suara (Ahmadi, 2008). Kedua jenis komunikasi ini sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa. Bagi siswa tunadaksa yang mungkin mengalami hambatan dalam menyampaikan pendapat secara verbal, komunikasi nonverbal dari guru dapat memberikan penguatan yang sangat berarti. Misalnya, sebuah senyuman atau tepukan di bahu dari guru dapat menumbuhkan rasa dihargai dan diterima oleh siswa.

Sayangnya, di banyak sekolah luar biasa, termasuk di SLB Negeri Majalengka, komunikasi antara guru dan siswa tunadaksa belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa tunadaksa di kelas 7 masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung pasif, kurang bersemangat, dan menunjukkan hasil belajar yang belum memuaskan (Mangunsong, 2011). Hal ini menimbulkan dugaan bahwa terdapat

hambatan komunikasi yang menjadi salah satu penyebab kurangnya motivasi belajar mereka.

Hambatan komunikasi antara guru dan siswa tunadaksa bisa bersumber dari berbagai faktor. Di antaranya adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus, minimnya pemahaman guru tentang pentingnya komunikasi nonverbal, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang ramah disabilitas. Selain itu, stigma sosial dan diskriminasi yang masih melekat terhadap penyandang disabilitas juga turut memengaruhi kondisi psikologis siswa, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi belajar mereka. Dalam banyak kasus, siswa tunadaksa merasa rendah diri atau terpinggirkan karena kurangnya dukungan emosional dan sosial dari lingkungan sekolah (Suderajat, 2005).

Di sisi lain, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Program Indonesia Pintar (PIP), Program Layanan Khusus (PLK), serta pengembangan kurikulum inklusif merupakan bentuk perhatian negara terhadap pendidikan luar biasa. Namun demikian, keberhasilan program-program tersebut sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan di lapangan, terutama pada kompetensi guru dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Implementasi kebijakan harus diiringi dengan penguatan kapasitas guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan di kelas.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik mampu menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Menurut Santrock (2018), guru yang mampu menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara efektif dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Segrave (2016) juga menyatakan bahwa pelatihan komunikasi bagi guru sangat diperlukan agar mereka mampu menghadapi berbagai dinamika dalam kelas inklusif. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih memahami bahasa tubuh siswa tunadaksa, mengenali sinyal-sinyal ketidaknyamanan, dan merespons secara lebih tepat.

Dalam konteks SLB Negeri Majalengka, peran guru dalam memotivasi minat

belajar siswa tunadaksa melalui komunikasi verbal dan nonverbal menjadi isu yang sangat penting untuk diteliti. Kelas 7 dipilih karena merupakan jenjang awal pendidikan menengah pertama, di mana siswa mulai mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, sehingga membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih sensitif dan strategis. Guru di jenjang ini harus mampu menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan karakteristik dan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif (Suderajat, 2005). Mereka dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pendengar yang baik, pembimbing yang sabar, dan teladan yang positif.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji secara mendalam bagaimana guru di SLB Negeri Majalengka memanfaatkan komunikasi verbal dan nonverbal dalam membangun motivasi belajar siswa tunadaksa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam proses komunikasi, serta menggali strategi-strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam merancang pelatihan komunikasi yang lebih spesifik bagi guru-guru di SLB, menyusun pedoman komunikasi efektif dalam lingkungan pendidikan luar biasa, serta sebagai dasar penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa penyandang disabilitas. Pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga soal bagaimana menciptakan ruang-ruang interaksi yang sehat, empatik, dan membangun karakter.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang komunikasi pendidikan dan pendidikan luar biasa. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan, serta pihak-pihak terkait dalam merancang pelatihan, kurikulum, dan kebijakan yang lebih berpihak pada siswa berkebutuhan khusus. Dengan komunikasi yang efektif, bukan tidak mungkin siswa tunadaksa akan tumbuh menjadi pribadi yang

percaya diri, mandiri, dan berdaya saing di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru dalam Memotivasi Minat Belajar Siswa Tunadaksa dalam Menggunakan Komunikasi Verbal dan Nonverbal di Kelas 7 SLB Negeri Majalengka." Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal untuk memperbaiki praktik pendidikan luar biasa ke arah yang lebih manusiawi dan berorientasi pada potensi siswa secara menyeluruh, serta sebagai bentuk kontribusi akademik dalam mendukung upaya menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan sosial di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah terkait judul tersebut, diantaranya :

1. Guru memiliki tantangan komunikasi verbal dan nonverbal dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas 7 SLB Negeri Majalengka.
2. Kurangnya respon yang tepat ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran di kelas.
3. Guru menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, seperti keterbatasan fisik dan kognitif, kurangnya motivasi belajar, serta stigma dan diskriminasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disampaikan, agar terhindar dari melebarnya topik pembahasan permasalahan yang diteliti, maka peneliti membatasi penelitian ini pada peran komunikasi verbal dan nonverbal guru dalam memotivasi minat belajar siswa tunadaksa kelas 7 di SLB Negeri Majalengka. Dalam permasalahan ini peneliti hanya fokus pada pembahasan serta penelitian guru di kelas

7 SLB Negeri Majalengka tersebut, dan sebuah permasalahan pada peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam menyampaikan materi pembelajaran.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana komunikasi verbal yang dilakukan guru dalam memotivasi belajar siswa tunadaksa?
2. Bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan guru dalam memotivasi belajar siswa tunadaksa?
3. Apa hambatan yang dialami guru dalam memotivasi belajar siswa tunadaksa?
4. Bagaimana strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam memotivasi belajar siswa tunadaksa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari perumusan masalah di atas untuk mendapatkan hasil diantaranya seperti :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis peran komunikasi verbal yang dilakukan guru dalam memotivasi minat belajar siswa tunadaksa kelas 7 di SLB Negeri Majalengka.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis peran komunikasi nonverbal yang dilakukan guru dalam memotivasi minat belajar siswa tunadaksa kelas 7 di SLB Negeri Majalengka.
3. Menganalisis faktor-faktor yang menghambat komunikasi guru dalam memotivasi minat belajar siswa tunadaksa.
4. Merumuskan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi hambatan minat belajar siswa tunadaksa di SLB Negeri Majalengka.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian atau pembahasan masalah di atas mampu memperoleh

manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis : Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khusus, khususnya mengenai komunikasi efektif verbal dan non verbal dalam pembelajaran siswa tunadaksa.
2. Manfaat Praktis : Memberikan informasi dan wawasan mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam memotivasi minat belajar siswa tunadaksa, meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa tunadaksa, memberikan masukan untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih inklusif dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

